

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan akuntansi akhir-akhir ini marak terjadi dan menjadi pusat perhatian berbagai media dunia maupun di Indonesia. Kecurangan atau *fraud* merujuk pada penyajian yang salah satu suatu fakta yang dilakukan oleh suatu pihak ke pihak lain dengan tujuan mengelabui dan membuat pihak lain tersebut menyakini fakta yang merugikan.

Kecurangan yang ada di Indonesia adalah kasus Toshiba yang telah mengejutkan seluruh dunia pada bulan Mei 2015 saat menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Pengumuman tersebut sangat tidak disangka karena Toshiba telah menjadi lambang perusahaan Jepang yang sangat kuat. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba hingga akhirnya Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui *accounting fraud* senilai 1.22 milyar dolar Amerika. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita.

Kecurangan atau *fraud* pada dasarnya merupakan upaya yang disengaja untuk menggunakan hak orang lain untuk kepentingan pribadi. Hal ini sesuai dengan Arens (2004), yang menyatakan bahwa kecurangan adalah setiap upaya

penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain. Dalam kaitannya dengan konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. Menurut Marwick (1993) dalam Aviora (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi antara lain: a) Keefektifan pengendalian intern, b) Motivasi, c) moralitas, d) Kesesuaian Kompensasi.

Kecenderungan *fraud* didorong oleh tindakan individu untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Seperti adanya ketidakpuasan individu atas kesesuaian kompensasi yang diperoleh dari pekerjaan yang mereka kerjakan. Kompensasi dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi. Dengan kompensasi yang sesuai perilaku kecenderungan *fraud* dapat dikurangi. Individu diharapkan telah mendapatkan kepuasan dari kompensasi tersebut dan tidak melakukan kecurangan dalam akuntansi dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi.

(Indriastuti et al., 2016) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*. Penelitian tersebut sejalan dengan (Sulaiman, 2016) yang menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kecurangan akuntansi pada Pemerintah Lhokseumawe, berbeda dengan hasil penelitian (Irwansyah, 2018) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini

sejalan dengan (Bahar, 2019) yang menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* artinya semakin sesuai kompensasi pada suatu perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan tersebut.

(Mahawyahrti et al., 2016) menyatakan bahwa asimetri informasi dapat memicu timbulnya kecurangan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder*. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahui untuk memanipulasi keuangan perusahaan guna memaksimalkan kemakmurannya. Semakin banyak informasi perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2020) asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi, artinya semakin menurun asimetri informasi akan menurunkan kecurangan akuntansi, begitupun sebaliknya semakin meningkat asimetri informasi, maka akan semakin meningkatkan kecurangan akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan (Jannah et al., 2018) terdapat pengaruh positif antara asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, berbeda dengan (Ahriati et al., 2015) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang berarti kondisi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan *principal* dapat diketahui dari kegiatan *monitoring* dan pengawasan yang dilakukan oleh auditor

internal organisasi. Penelitian ini sejalan dengan (Setiawan et al., 2015) bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan *fraud*.

Moralitas juga berperan tinggi dalam kecenderungan *fraud* dimana masih saja terjadi selain dari faktor asimetri informasi. Moral artinya hal yang sesuai dengan keyakinan umum yang diterima masyarakat dan berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Jika semakin tinggi level penalaran moral individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi. Kesalahan akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat moralitas individu karena hal tersebut merupakan perilaku yang ilegal. Perilaku ilegal menjadi bagian dari perilaku tidak etis, sehingga perlu adanya ketentuan hukum yang mengikat sebagai salah satu usaha penegakan standar moralitas individu agar kehidupan masyarakat seluruhnya dapat terjaga (Dennyningrat & Suputra, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Bestari, 2016) moralitas individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan (Tarigan, 2016) moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi artinya apabila dalam ketaatan aturan akuntansi meningkat, maka akan menemukan kecenderungan *fraud*, begitupun sebaliknya apabila ketaatan aturan akuntansi menurun, maka akan meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nitimiani, 2020) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang artinya meningkatnya moralitas individu pada suatu organisasi maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan pada organisasi

tersebut. Penelitian ini sejalan dengan (Amelia, 2020) bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

PT Sumber Graha Sejahtera (SGS) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi kayu lapis (Plywood) dan termasuk dalam perusahaan manufaktur. Perbuatan Kecurangan yang sering terjadi di perusahaan manufaktur adalah *Fraudulent Statements, asset misappropriation, Corruption*. Salah satu kecurangan yang ada di perusahaan manufaktur pada PT Timah pada tahun 2016 diduga membuat laporan keuangan fiktif.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan studi kasus yang ada diatas untuk mengurangi tindakan kecenderungan *fraud* maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi dan Moralitas terhadap Kecenderungan *Fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera (SGS)?
2. Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera (SGS)?
3. Bagaimana pengaruh moralitas terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera (SGS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera (SGS)
2. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera (SGS)
3. Untuk mengetahui pengaruh moralitas terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera (SGS)

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan moralitas terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera (SGS), hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk pengembangan ilmu akuntansi dan menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang tentunya lebih mendalam lagi, khususnya mengenai permasalahan kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, moralitas dan kecenderungan *fraud*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terhadap penerapan praktik ilmu dan teori yang diperoleh dalam masa perkuliahan untuk memecahkan masalah sehingga memperoleh gambaran yang jelas dan sejauh mana tercapai keselarasan antara pengetahuan secara teoritis dan praktis.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan mampu memperkaya sumber bacaan.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian terfokus pada pokok permasalahan yang ada beserta pembahasannya, sehingga diharapkan penelitian tidak akan menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian ini pada masalah kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, moralitas dan kecenderungan *fraud*. Penelitian ini hanya dilakukan pada PT Sumber Graha Sejahtera (SGS).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Fraud Diamond Theory

Fraud Diamond adalah pandangan baru terhadap fenomena *fraud* yang diusulkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori ini adalah bentuk pembaharuan dari teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953). Adapun empat hal yang mendorong seseorang melakukan upaya kecurangan yaitu: (1) Tekanan, sebuah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud*. Kecenderungan akuntansi dapat terjadi karena adanya tekanan pihak eksternal seperti kompensasi yang tidak sesuai, namun banyak juga tindakan kecurangan akuntansi yang dilakukan berdasarkan faktor internal organisasi seperti asimetri informasi yang diterima atasan kepada bawahan. (2) Kesempatan, suatu situasi yang membuka kesempatan seseorang untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Seseorang yang tanpa tekanan sekalipun dapat melakukan kecurangan dengan adanya peluang ini, meskipun pada awalnya tidak ada niat untuk melakukan ini. (3) Rasionalisasi, adanya sikap karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud* Cressey (1957). (4) Kemampuan, suatu kelebihan seseorang dalam memanfaatkan keadaan yang melingkupinya, dimana kemampuan ini lebih banyak diarahkan pada situasi untuk mengelabui sistem pengendalian internal dengan tujuan untuk melegalkan hal-hal yang sebenarnya dilarang dalam suatu organisasi Arles (2014).

2.2 Teori Keagenan

Kecurangan akuntansi sering sekali dijelaskan menggunakan teori keagenan Jensen dan Meckling (1976). Teori keagenan bermaksud memecahkan dua *problem* yang terjadi dalam hubungan keagenan. Adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen menyebabkan timbulnya permasalahan yang disebut dengan *agency problems*.

Teori agensi Jensen dan Meckling (1976) dalam Bahar (2019) menjelaskan hubungan keagenan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis dan manajer yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut, dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan yang akan ditanggung baik oleh *principal* maupun *agent*. Biaya keagenan dibagi menjadi tiga yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*. *Residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*.

Teori keagenan hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi karena informasi tentang perusahaan lebih banyak diketahui agen dibandingkan dengan *principal*, dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimiliki oleh *agent* mendorong dirinya untuk

menyembunyikan beberapa informasi yang diketahui *principal*. Dalam laporan keuangan yang telah disajikan, manipulasi dapat terjadi karena angka-angka akuntansi yang dipengaruhi oleh agen Prawitasari (2019).

Sejalan dengan teori keagenan mengemukakan bahwa asimetri informasi dapat merubah tingkat partisipasi menuju terjadinya senjangan anggaran karena suatu informasi yang digunakan sebagai suatu barang komoditi yang dapat diperjualbelikan oleh agen sehingga manusia akan bertindak mengutamakan kepentingan pribadi dari pada kepentingan organisasi, dimana seorang agen akan termotivasi menciptakan senjangan anggaran untuk meningkatkan kompensasi dan jenjang karir dimasa depan Guntur (2019).

Dalam teori agensi menyebutkan bahwa adanya perilaku dari manajer/agen yang bertindak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Hal ini tidak sesuai dengan kematangan moral manajemen baik di perusahaan maupun di pemerintah yang menjadi indikasi pembuatan keputusan.

2.3 Teori Perkembangan Moral

Teori perkembangan model Kohlberg sering dipakai dalam penelitian tingkat etika, dan mempunyai pandangan bahwa penalaran moral merupakan landasan perilaku etis. Kohlberg (1971) mendefinisikan tahapan perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Dalam penelitian Kohlberg yang berdasarkan kasus dilema moral mengamati perbedaan perilaku individu dalam menyikapi persoalan moral yang sama kemudian membuat klasifikasi atas respon dari setiap

individu kedalam enam tahap yang berbeda. Terdapat tiga tahap perkembangan moral, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional*, dan tahapan *post-conventional*.

Tahapan yang paling rendah (*pre-conventional*). Individu akan melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hukum/peraturan yang ada. Selain itu individu pada level moral ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Tahapan kedua (*conventional*), individu akan mendasarkan tindakannya atas persetujuan teman-teman dan keluarganya dan juga pada norma-norma yang ada dimasyarakat. Tahapan tertinggi (*post-conventional*), individu mendasari tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasarkan tindakannya pada hukum-hukum universal Setiawan (2015).

Menurut Puspasari (2016) dalam setiap tahap Kohlberg, individu memiliki pandangan mereka sendiri tentang apa yang benar. Individu pada tahap satu merasa bahwa hal yang benar adalah apa yang menjadi kepentingan individu. Individu pada tahap 2 menganggap bahwa hal yang benar adalah hasil dari pertukaran undian dan persetujuan rekan atau keluarga. Individu ditahap 3 merasa bahwa hal yang benar berkaitan dengan harapan kepercayaan, kesetiaan, dan rasa hormat dari teman dan keluarga. Individu pada tahap 4 menganggap bahwa hal yang benar adalah memberikan kontribusi kepada masyarakat, kelompok atau lembaga mereka. Individu di tahap 5 dan tahap 6 menganggap bahwa kebenaran didasarkan pada prinsip etika, kesetaraan hak asasi manusia dan martabat sebagai makhluk hidup.

2.4 Kesesuaian Kompensasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesesuaian artinya perihal sesuai, keselarasan atau kecocokan. Kesesuaian juga merupakan suatu keadaan merasa cocok atau pas terhadap sesuatu yang kita dapatkan. Kesesuaian disini mengacu pada tingkat kepuasan karyawan dalam instansi atau perusahaan.

Kompensasi sering disebut sebagai penghargaan, sehingga dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai imbalan atas kontribusi mereka kepada organisasi dengan kompensasi yang tepat, dan kecurangan akuntansi dapat dikurangi. Dalam dunia akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi, individu diharapkan memiliki kepuasan dari kompensasi tersebut dan tidak melakukan tindakan penipuan Putri (2016).

Kesesuaian kompensasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tidak etis. Demi memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri seseorang akan cenderung berperilaku tidak etis, biasanya karyawan melakukan hal tersebut karena ketidakpuasan atau kekecewaan dengan hasil atau kompensasi yang mereka terima atas apa yang telah dikerjakan. Kompensasi yang sesuai diharapkan dapat meminimalisasikan perilaku tidak etis (Ridhawati et al., 2019).

Kompensasi yang telah diberikan oleh organisasi kepada karyawan sebagai hadiah atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi dalam hal ini sistem kompensasi yang sesuai diharapkan dapat membuat individu merasa

cukup sehingga individu tidak mengambil tindakan yang akan merugikan institusi atau pemerintah termasuk penipuan akuntansi (Putra et al., 2019).

Kesesuaian kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima oleh karyawan dari organisasi sebagai bentuk balas jasa dari apa yang telah dikerjakan oleh karyawan tersebut, dan apa yang diterimanya telah sesuai dengan yang dikerjakan atau sesuai dengan pengorbanannya, sehingga perusahaan dapat menjaga karyawannya dengan baik untuk membantu perusahaan mencapai tujuan yang diinginkan.

2.4.1 Tujuan Kompensasi

Dalam perusahaan memberikan kompensasi kepada karyawannya memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu demi memenuhi suatu tujuan. Tujuan tersebut meliputi: (1) Menarik karyawan yang berkualitas tinggi, perusahaan dapat menjabarkan kompensasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan lain, karena seorang profesional yang berkinerja tinggi mengetahui nilai mereka sehingga mengetahui dengan jelas mengenai kompensasi yang layak mereka dapatkan. (2) Membuat karyawan yang berprestasi bertahan di dalam perusahaan, memberikan kompensasi bertujuan untuk mempertahankan karyawan yang memiliki kinerja yang bagus karena tidak mudah mendapatkan karyawan yang berpotensi dan memiliki hasil kerja yang baik. (3) Menjaga moral karyawan, suatu perusahaan yang memberikan kompensasi yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan karyawannya dianggap adil dan konsisten. (4) Memicu perubahan sikap semakin baik, membentuk lingkungan kerja yang kompetitif dan suportif dan membuat karyawan lebih termotivasi untuk berusaha lebih keras lagi dan menjadi lebih baik

dari sebelumnya. (5) Efisiensi biaya, perusahaan bisa membuat suatu perencanaan program kompensasi yang rasional agar dapat mempertahankan SDM yang ada. (6) Memenuhi administrasi legalitas, perusahaan wajib mematuhi undang-undang yang telah mengatur pemberian kompensasi suatu perusahaan terhadap karyawannya dan menjadi aspek pemenuhan administrasi legalitas oleh perusahaan terhadap pemerintah.

2.4.2 Komponen-komponen yang menjadi pertimbangan kompensasi

Komponen yang menjadi pertimbangan kompensasi yaitu: (1) Gaji adalah suatu bentuk balas jasa dalam bentuk uang yang diterima karyawan dari seorang majikannya yang dinyatakan dalam suatu kontrak kerja dan sebagai karyawan yang memberikan sumbangan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan perusahaan. (2) Upah adalah suatu imbalan dalam bentuk finansial yang dibayarkan kepada karyawan yang menurut tingkat pekerjaannya, jam kerjanya dan banyak pelayanan yang diberikannya. Upah dapat berubah-ubah tergantung pada keluaran yang dihasilkan. (3) Insentif adalah suatu imbalan langsung yang diberikan kepada karyawan karena kinerja yang melebihi standar yang telah ditentukan. (4) Kompensasi tidak langsung adalah kompensasi tambahan yang diberikan berdasarkan kebijakan dari suatu perusahaan terhadap semua karyawan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan para karyawan. Contohnya: berupa fasilitas-fasilitas seperti: asuransi-asuransi, tunjangan-tunjangan, uang pension dan lain-lain.

2.5 Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu situasi dimana manajer mempunyai akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Jika ditambahkan agen dan prinsipal maka kedua kelompok tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang komunikasi dan informasi diperlukan untuk memastikan bahwa keluhan dari pelanggan segera diinformasikan dan dikomunikasikan ke pimpinan serta direspon secara cepat pimpinan disemua level wajib mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan informasi dalam bentuk waktu yang tepat serta efektif (Jannah et al., 2018).

Asimetri informasi adalah keadaan dimana ketidakselarasan informasi antara pihak manajer dan pemegang saham yang disebabkan karena distribusi informasi yang tidak sama antara kedua belah pihak, dengan adanya asimetri informasi menyebabkan kesenjangan pengetahuan keuangan internal perusahaan sehingga pihak manajer bisa melakukan rekayasa demi meningkatkan keuntungan untuk mendapatkan dari pemilik. Asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham inilah yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan-tindakan kecurangan (Bahar, 2019).

Asimetri informasi yaitu suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan

pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi. Informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan (Widjajanti, 2019).

Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*, ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. Asimetri informasi adalah situasi dimana terjadi kesenjangan informasi antara pihak yang memiliki atau pihak yang menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi. Asimetri informasi dapat juga diartikan sebagai bentuk *agency problem* yang terjadi dalam hubungan *agency*, akibatnya *agent* yang memiliki informasi lebih dari pada *principal* akan berupaya untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri dibandingkan kepentingan *principal*. Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik antara *principal* dan *agent* untuk saling memanfaatkan (Yulianto, 2020).

Asimetri informasi merupakan informasi antara prinsipal dan agen yang dimilikinya tidak seimbang dimana prinsipal tidak memiliki informasi tentang agen sedangkan agen memiliki informasi tentang prinsipal baik itu mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja maupun tentang perusahaan secara keseluruhan. Dalam keadaan seperti ini menyebabkan prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen serta prinsipal membutuhkan informasi yang dimiliki agen tersebut tentang keadaan perusahaan maupun kinerja agen itu sendiri. Hal tersebut menyebabkan asimetri membuat manajemen bertindak tidak etis dan cenderung berlaku curang dengan cara

memberikan informasi yang bermanfaat bagi prinsipal untuk memotivasi agen tersebut memperoleh kompensasi atau bonus yang tinggi.

2.5.1 Tipe Asimetri Informasi

Menurut Jansen dan Meckling (1976) ada dua tipe asimetri informasi yaitu: (1) *Adverse selection* adalah sejenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* dapat terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek kedepan suatu perusahaan daripada para investor. *Adverse selection* juga mengacu pada kondisi dimana prinsipal tidak dapat memastikan kemampuan agen apakah telah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. (2) *Moral Hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak yang lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik dari kebanyakan perusahaan besar. *Moral hazard* juga mengacu pada tindakan agen yang tidak sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama dengan prinsipal yakni agen lalai dalam pekerjaannya.

2.6 Moralitas

Perbuatan, sikap ataupun tingkah laku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sangatlah erat kaitannya dengan orang lain. Secara umum

moralitas adalah hal mendasar dalam penilaian atas setiap tindakan yang diambil oleh manusia. Moralitas berkaitan dengan orang lain bukan hanya mengenai kepentingan pribadi. Serta moralitas merupakan pemikiran yang objektif dan rasional, dan juga moralitas merupakan hukum yang universal yang penting (Irwansyah, 2018).

Moralitas individu dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang baik, dimana setiap individu akan berusaha melakukan tugasnya sebaik mungkin dan tidak meminta balasan. Moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi tahapan moralitas individu (tahapan *post-conventional*), yaitu semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasinya semata, apalagi kepentingan individunya. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu, semakin ia akan berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi (Udayani, 2017).

Moralitas merupakan suatu bentuk tolak ukur dalam mengidentifikasi tinggi atau rendahnya tahapan perkembangan moral atas perilaku yang ditimbulkan berdasarkan level penalaran moral yang timbul pada setiap individu. Level penalaran moral yang dimiliki oleh setiap individu akan mempengaruhi perilaku etis yang ditimbulkan, perilaku yang ditunjukkan oleh individu dengan level penalaran moral tinggi akan jauh berbeda dengan individu yang memiliki level penalaran moral rendah dalam menghadapi suatu dilema etika (Dewi, 2016).

Semakin tinggi level penalaran moral individu akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan akuntansi karena individu tersebut akan semakin sensitif

terhadap isu-isu etika, sementara individu dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan individu yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika karena lebih cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi hukum. Disisi lain, individu dengan level penalaran moral tinggi di dalam tindakannya akan memperhatikan kepentingan orang-orang disekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral karena lebih berorientasi pada prinsip-prinsip moral yang universal (Bahar, 2019).

Moralitas adalah sebuah perbuatan atau tingkah laku baik atau buruk. Moral atau tingkah laku juga akan menjadi faktor pemicu kecurangan. Kecurangan dalam suatu perusahaan atau lembaga dipengaruhi oleh para karyawan yang bekerja didalamnya. Lembaga tersebut tentu memiliki karyawan yang bekerja di masing-masing bagiannya dengan tingkat moralitas setiap individu yang beragam dan akan berpengaruh pada adanya kecenderungan kecurangan yang mungkin timbul (Korompis et al., 2018).

Moralitas merupakan suatu hal dengan keyakinan yang diterima masyarakat dan berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Suatu individu dengan level moral yang rendah akan berperilaku berbeda dengan individu yang memiliki moral yang tinggi, semakin tinggi moral suatu individu akan semakin mungkin untuk melakukan hal yang benar begitupun sebaliknya, individu yang memiliki level moral yang rendah akan mudah melakukan tindakan kecurangan. Suatu individu dikatakan bermoral apabila memiliki daya tarik untuk

berperilaku baik yang memiliki nilai positif dalam penilaian dari masyarakat setempat.

2.7 Kecenderungan *Fraud*

Kecurangan atau *fraud* merupakan suatu tindakan yang menyimpang dilakukan seseorang atau organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi, kelompok ataupun organisasi. Kecurangan dapat dilakukan pada segala tingkatan yang ada dalam organisasi, baik pada sektor swasta maupun sektor publik seperti instansi pemerintahan. Kecenderungan kecurangan akuntansi atau *fraud* di Indonesia marak terjadi akhir-akhir ini, dimana hal tersebut menjadi pusat perhatian berbagai media di Indonesia maupun di dunia. Terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi membuat organisasi atau lembaga menjadi rugi. Kecurangan atau *fraud* merupakan suatu kesalahan yang dilakukan secara sengaja. Dalam lingkup akuntansi konsep kecurangan atau *fraud* merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang harusnya ditetapkan dalam suatu entitas, penyimpangan tersebut akan berdampak pada laporan keuangan (Silfi, 2021).

Kecenderungan pada dasarnya merupakan upaya yang disengaja untuk menggunakan hak orang lain untuk kepentingan pribadi. Kecurangan merupakan suatu upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang lain. Dalam konteks audit atas laporan keuangan kecenderungan kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. *Fraud* juga didefinisikan sebagai suatu tindakan kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk

memperoleh keuntungan pribadi. Dalam Bahasa yang lebih sederhana, *fraud* adalah penipuan yang disengaja termasuk menipu, menggelapkan dan mencuri. Yang dimaksud penggelapan disini adalah merubah aset atau kekayaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya secara tidak wajar untuk kepentingan dirinya. Dengan demikian perbuatan yang dilakukannya adalah untuk menyembunyikan, menutupi, atau dengan cara tidak jujur yang melibatkan atau meniadakan suatu perbuatan dan membuat pernyataan yang salah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dibidang keuangan atau keuntungan lainnya serta meniadakan suatu kewajiban bagi dirinya dan mengabaikan hak orang lain (Azmi, 2017).

Kecenderungan kecurangan di sektor publik adalah persepsi karyawan tentang kecurangan akuntansi yang terjadi di sektor publik. Penipuan dapat diartikan sebagai penipuan yang disengaja. Penipuan itu sendiri secara umum merupakan tindakan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan di luar organisasi, dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung merugikan pihak lain (Kamal et al., 2019).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering sekali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian

aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia.

Kecenderungan *fraud* adalah keinginan untuk melakukan suatu penipuan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan dengan menimbulkan banyak kerugian. Memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti penipuan, manipulasi, menutupi kebenaran atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, korupsi dan penyalahgunaan aset, yang dilakukan suatu individu atau kelompok dari dalam maupun dari luar perusahaan.

2.7.1 Tipe-Tipe Kecurangan Akuntansi

Menurut Mustikasari (2013) terdapat dua tipe kecurangan akuntansi yaitu: (1) Kecurangan eksternal yaitu kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu entitas atau perusahaan, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha dan wajib pajak terhadap pemerintah. (2) Kecurangan internal yaitu tindakan tidak legal yang dilakukan oleh karyawan, manajer maupun eksekutif terhadap perusahaan tempat mereka bekerja. Kecurangan tersebut akan memberikan kerugian yang besar bagi perusahaan yang bersangkutan.

2.7.2 Penyebab Terjadinya Kecurangan Akuntansi

Penyebab terjadinya kecurangan akuntansi disebut dengan segitiga penipuan, yaitu: (1) Tekanan adalah manajemen atau pegawai lain merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan, karyawan mungkin merasa mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya kebutuhan atau masalah finansial. Ada tiga jenis tekanan yang menyebabkan penyalahgunaan ditunjukkan dalam segitiga tekanan seperti hidup di luar kemampuannya, kerugian keuangan yang besar atau

utang personal yang tinggi. Jenis kedua dari tekanan adalah emosional, banyak penipuan karyawan dimotivasi oleh ketakutan beberapa karyawan melakukan penipuan karena mereka memiliki perasaan yang kuat atas pemecatan atau percaya bahwa mereka telah diperlakukan tidak adil. Jenis ketiga tekanan karyawan yang memotivasi manajemen dalam salah mengartikan laporan keuangan. Tekanan keuangan yang umum adalah kebutuhan untuk memenuhi atau melampaui ekspektasi laba untuk menjaga jatuhnya harga saham. (2) Kesempatan adalah situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. Kurangnya pengawasan dalam suatu perusahaan dapat memicu karyawan melakukan kecurangan, dari kurangnya pengawasan tersebut karyawan merasa mendapatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. (3) Rasionalisasi dapat dikatakan sebagai alasan yang digunakan para pelaku penipuan untuk membenarkan perilaku ilegal mereka dengan kata lain pelaku merasionalkan bahwa mereka menjadi tidak jujur, bahwa kejujuran tidak dibutuhkan, atau mereka menilai apa yang mereka butuhkan lebih dari kejujuran dan integritas.

2.7.3 Jenis-Jenis Kecurangan Akuntansi

Jenis-jenis kecurangan akuntansi yaitu: (1) Pelaporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud mampu menipu para pemakai laporan keuangan tersebut. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial. (2) Penyalahgunaan Aset kecurangan yang melibatkan aktiva entitas. Dalam banyak kasus, tetapi tidak semata, jumlah yang terlibat tidak material terhadap laporan

keuangan. Akan tetapi, pencurian aktiva perusahaan seringkali mengkhawatirkan manajemen, tanpa memperhatikan materialitas jumlah yang terkait, karena pencurian bernilai kecil menggunung seiring dengan berjalannya waktu. (3) Korupsi merupakan jenis terbanyak yang terjadi di negara-negara berkembang yang menegakkan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini seringkali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan. Salah satu bentuk korupsi diantaranya penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan, penyuapan, penerimaan yang tidak sah atau ilegal serta pemasaran secara ekonomi.

2.8 Penelitian Terdahulu

Pencarian dari penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan penelitian ini dengan sebelumnya.

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Jannah <i>et al.</i> , (2018)	Pengaruh Moralitas Aparat dan Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi pada Pemerintahan Kota Malang)	Moralitas Aparat dan Asimetri Informasi sebagai variabel independen Kecenderungan Kecurangan Akuntansi sebagai variabel dependen	Moralitas aparat berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecuranga akuntansi dan Asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan

			kecurangan akuntansi
Bahar (2020)	Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi dan Moralitas terhadap Kecenderungan <i>Fraud</i>	Kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan moralitas sebagai variabel independen Kecenderungan <i>fraud</i> sebagai variabel dependen	Kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan <i>fraud</i> , asimetri informasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan <i>fraud</i> , sedangkan moralita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan <i>fraud</i>
(Silfi, 2021)	Budaya organisasi sebagai pemoderasi pengaruh antara asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi empiris pada OPD Kabupaten Indragiri Hulu)	Asimetri informasi, ketaatan aturan, akuntansi dan kesesuaian kompensasi sebagai variabel independent Kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen	Ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
(Sulaiman, 2016)	Pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecurangan akuntansi (Studi pada	Pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan ketaatan aturan akuntansi sebagai variabel independen	Pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan ketaatan pada aturan berpengaruh secara simultan

	pemerintah Kota Lhokseumawe)	Kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen	terhadap kecurangan akuntansi
(Muna, 2018)	Pengaruh pengendalian internal dan asimetri Informasi terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi	Pengendalian internal dan asimetri informasi sebagai variable independen Kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel devenden	Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderunga kecurangan akuntansi, sedangkan asimetri informasi berpegaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan fraud
(Lestari, 2017)	Pengaruh moralitas individu, asimetri informasi, dan Efektivitas pengendalian internal terhadap Kecenderungan kecurangan akuntansi pada lpd di Kecamatan tegallalang	Moralitas individu, asimetri informasi, dan efektivitas pengendalian internal sebagai variabel independen Kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen	Moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
(Azmi, 2017)	Pengaruh ketaatan	Ketaatan aturan	Ketaatan aturan

	aturan akuntansi, kesesuaian Kompensasi dan asimetri informasi terhadap Kecenderungan kecurangan akuntansi (studi pada bumh di kotapadang)	akuntansi, kesesuaian kompensasi, dan asimetri informasi sebagai variabel independen Kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen	akuntansi dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
(Amelia, 2020)	Pengaruh moralitas individu, efektivitas pengendalian Internal, kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi Terhadap kecurangan akuntansi	Moralitas individu, efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi sebagai variabel independen Kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen	Moralitas individu, efektivitas pngendalian internal dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akuntansi
(Handayani <i>et al.</i> , 2021)	Pengaruh efektivitas pengendalian internal, kesesuaian Kompensasi, moralitas manajemen, ketaatan aturan akuntansi, Dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan	Efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen, ketaatan aturan akuntansi dan asimetri informasi sebagai variabel	Efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen, ketaatan aturan akuntansi dan asimetri informasi berpengaruh

	Akuntansi (studi kasus pada kantor bkad kota malang)	independen Kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen	negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
(Indriastuti <i>et al.</i> , 2016)	Analisis pengaruh asimetri informasi, pengendalian internal, Persepsi kesesuaian kompensasi, moralitas individu, dan ketaatan Aturan akuntansi terhadap kecurangan akuntansi	Asimetri informasi, pengendalian internal, persepsi kesesuaian kompensasi, moralitas individu dan ketaatan aturan akuntansi sebagai variabel independen Kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen	Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan pengendalian internal, persepsi kesesuaian kompensasi, moralitas individu dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi
(Korompis <i>et al.</i> , 2018)	Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Keefektifan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan <i>Fraud</i> Berdasarkan Persepsi pada Badan Pengelola Keuangan dan Barang Milik Daerah Provinsi Sulawesi Utara	Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Keefektifan Pengendalian Internal sebagai variabel independen Kecenderungan <i>Fraud</i> sebagai variabel dependen	Moralitas individu memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, asimetri informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan dan keefektifan pengendalian internal memiliki pengaruh

			signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.
--	--	--	---

2.9 Kerangka Konseptual

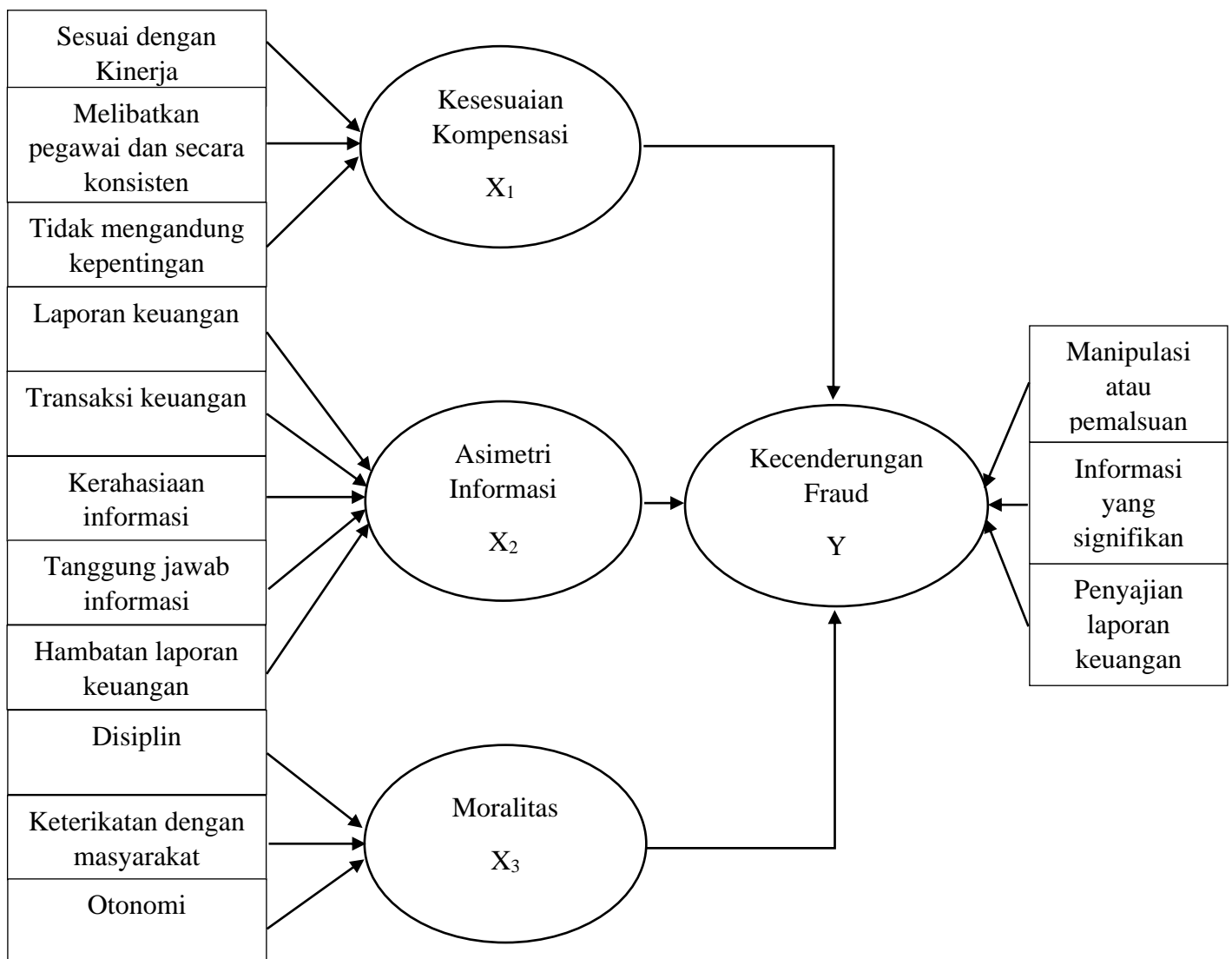
Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan tiga variabel yaitu Kesesuaian Kompensasi (X_1), Asimetri Informasi (X_2), Moralitas (X_3), dan Kecenderungan *Fraud* (Y).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecenderunga *fraud* yang merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan pribadi secara tidak wajar seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi atau mengelabui yang berupa salah saji atas laporan keuangan, korupsi serta penyalahgunaan aset.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah kesesuaian kompensasi yang merupakan kecocokan, kepuasan karyawan atau pegawai atas apa yang diberikan instansi kepada mereka baik berupa upah perjam maupun gaji secara periodic sebagai balasan dari pekerjaan yang telah dilaksanakan. Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah asimetri informasi yang merupakan situasi yang terbentuk karena pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja para manajer sehingga pemegang saham tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha para manajer terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya. Variabel independen yang ketiga dalam penelitian ini adalah moralitas yang merupakan

sikap dan perilaku yang baik, dimana setiap individu akan berusaha melakukan tugasnya sebaik mungkin dan tidak meminta balasan.

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.10 Hipotesis Penelitian

2.10.1 Kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*

Menurut teori *diamond fraud* terjadinya kecurangan salah satunya adanya tekanan. Cressey (1953) menjelaskan bahwa faktor tekanan yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi berasal dari tekanan *financial*, tekanan jabatan, atau tekanan dari pimpinan. Seseorang yang mengalami tekanan, lebih memungkinkan melakukan kecurangan. Apalagi hal tersebut menyangkut tekanan *financial* sehingga diperlukan pemberian kompensasi yang sesuai dengan beban kerja. Kesesuaian kompensasi yang diberikan kepada karyawan akan meningkatkan motivasi kerja dan mendorong karyawan tidak berbuat curang. Ketika kompensasi yang diberikan tidak sesuai dengan kinerja karyawan, akan memunculkan tindakan kecurangan yang dapat merugikan instansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2021) dan Amelia (2020) menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang ada di atas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: Diduga bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera

2.10.2 Asimetri Informasi berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*

Menurut teori agensi Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis dan manajer yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut, dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan yang akan ditanggung baik oleh *principal* maupun *agent*.

Pada teori keagenan hubungan antara antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi karena informasi tentang perusahaan lebih banyak diketahui agen dibandingkan dengan *principal*. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara dua pihak akan membuka peluang bagi pihak yang memiliki informasi lebih banyak untuk melakukan tindakan kecurangan. Peluang yang ada digunakan untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga laporan keuangan mendapat penilaian baik atas kinerjanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah (2018) dan Indriastuti (2016) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang ada di atas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 2: Diduga bahwa Asimetri Informasi berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera

2.10.3 Moralitas berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*

Teori perkembangan model Kohlberg sering dipakai dalam penelitian tingkat etika, dan mempunyai pandangan bahwa penalaran moral merupakan landasan perilaku etis. Kohlberg (1971) mendefinisikan tahapan perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Dengan moralitas individu yang baik diharapkan dalam melakukan kegiatan akuntansi dengan baik dan benar sehingga mengurangi adanya kecurangan akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) dan Amelia (2020) menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang ada di atas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 3: Diduga bahwa Moralitas berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Hasil pengujian dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan penelitian, mendukung atau menolak hipotesis yang dikembangkan dari telaah teoritis. Penelitian kuantitatif dilakukan pada sampel yang diambil berdasarkan kriteria, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT Sumber Graha Sejahtera (SGS) di Kabupaten Luwu yang beralamatkan di Jalan Andi Maradang, Desa Barowa, Kecamatan Bua. Penelitian ini dilaksanakan \pm 2 bulan dengan melakukan penyebaran kuesioner.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) yang dikutip dalam Bahar (2020) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf yang bekerja di PT Sumber Graha Sejahtera dengan jumlah 3.546 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Accidental Sampling*, dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau ditemui di perusahaan dan cocok dengan kriteria sampel. Menurut Sugiyono (2016) *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari PT Sumber Graha Sejahtera (SGS). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh melalui hasil penelitian secara langsung terhadap sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti. Data primer ini diperoleh melalui hasil kuesioner yang diberikan berdasarkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, moralitas dan kecenderungan *fraud*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner, suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan daftar pernyataan terkait dengan obyek yang akan diteliti, kepada pihak yang berwenang dalam PT Sumber Graha Sejahtera.

3.6 Definisi Operasioanal Variabel Penelitian

Bagian ini berisi tentang variabel dependen dan tiga variabel independent serta menjelaskan lebih operasional tentang variabel-variabel yang terkait. Variabel dependen adalah kecenderungan *fraud*, sedangkan variabel independen adalah kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, dan moralitas.

Tabel 3.1 Definisi Operasional variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Kesesuaian Kompensasi (X1)	Kesesuaian kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima oleh karyawan dari organisasi sebagai bentuk balas jasa dari apa yang telah dikerjakan oleh karyawan tersebut, dan apa yang diterimanya telah sesuai dengan yang dikerjakan atau sesuai dengan pengorbanannya, sehingga perusahaan dapat menjaga karyawannya dengan baik untuk membantu perusahaan mencapai tujuan yang diinginkan.	<ul style="list-style-type: none"> - Gaji dan upah sesuai dengan kinerja - Penetapan prosedur gaji dan upah melibatkan pegawai diaplikasikan secara konsisten - Prosedur gaji dan upah tidak mengandung kepentingan tertentu - Prosedur gaji dan upah didasarkan informasi yang akurat (Pristiyanti, 2012)

2	Asimetri Informasi (X2)	Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara prinsipal dan agen dimana prinsipal tidak memiliki informasi tentang agen sedangkan agen memiliki informasi tentang prinsipal baik itu mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja maupun tentang perusahaan secara keseluruhan	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi laporan keuangan - Hubungan transaksi keuangan - Kerahasiaan informasi - Tanggung jawab informasi - Hambatan laporan keuangan (Wilopo, 2006)
3	Moralitas (X3)	Moralitas adalah kualitas yang menunjukkan baik atau buruknya perbuatan seseorang	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Keterikatan dengan masyarakat - Otonomi, yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (George, 2008)
4	Kecenderungan <i>Fraud</i> (Y)	Kecenderungan <i>fraud</i> adalah keinginan untuk melakukan suatu penipuan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan dengan menimbulkan banyak kerugian.	<ul style="list-style-type: none"> - Kecenderungan untuk melakukan manipulasi atau pemalsuan catatan akuntansi - Kecenderungan untuk menghilangkan informasi yang signifikan - Kecenderungan untuk menyajikan laporan keuangan yang salah (Downida, 2017)

3.7 Instrumen Penelitian

Penelitian ini melakukan uji instrumen yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keakuratan dan konsistensi data yang dikumpulkan. Uji instrumen dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen

penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner yang di buat oleh peneliti yang berisi beberapa item pertanyaan tentang persepsi terhadap permasalahan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *skala likert* yang memiliki 5 poin rating yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 Alternatif Jawaban dengan Skala Likert

Simbol	Alternatif Jawaban	Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

3.7.1 Uji Validitas

Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan jika suatu pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Perhitungan yang akan dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS. Dimana validitas data diukur dengan membandingkan r hitung dan r tabel, jika:

- 1) Apabila r hitung $>$ r tabel (pada taraf signifikan 5%), maka dapat dikatakan kuesioner tersebut valid.
- 2) Apabila r hitung $<$ r tabel (pada taraf signifikan 5%), maka dapat dikatakan kuesioner tersebut tidak valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel, dan kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu variabel yang sama. Hasil yang didapat sangat tergantung pada kesungguhan responden dalam menjawab semua item pertanyaan.

3.8 Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat dengan variabel-variabel bebas, serta untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat dengan variabel-variabel bebas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan moralitas terhadap kecenderungan *fraud*. Selain itu penelitian ini juga disertai dengan uji validitas, uji reliabilitas, analisis regresi berganda.

3.8.1 Regresi Linear Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang bertujuan untuk membantu memprediksi nilai suatu variabel dependen oleh lebih dari variabel independen. Model regresi linear berganda yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan:

Y = Kecenderungan *fraud*

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel kesesuaian kompensasi

β_2 = Koefisien regresi variabel asimetri informasi

β_3 = Koefisien regresi variabel moralitas

X₁ = Kesesuaian kompensasi

X₂ = Asimetri informasi

X₃ = Moralitas

3.8.2 Uji t

Uji t merupakan pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen signifikan terhadap variabel dependen yang dipormulasikan dalam model. Uji ini merupakan uji lanjutan ketika ada kepastian dari uji F yang hasilnya signifikan. Kriteria sigifikansi variabel untuk teknik analisis regresi linear berganda sama dengan kriteria signifikansi pada teknik analisis regresi linear sederhana. Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai t dan nilai signifikansi p. jika hasil analisis menunjukkan nilai $p \leq 0,05$ maka pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen secara statistic signifikan pada level alfa sebesar 5%. Sebaliknya jika hasil analisis menunjukkan nilai $p > 0,005$, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistic tidak signifikan Chandrarin (2017).

3.8.3 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagaimana yang diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi linear sederhana sudah tepat. Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai F dan nilai signifikansi p. Jika hasil analisis menunjukkan nilai $P \leq 0,05$ maka

model persamaan regresinya signifikan pada level alfa sebesar 5%., sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diformalitaskan dalam persamaan regresi linear berganda sudah tepat. Begitupun sebaliknya, jika hasil analisis menunjukkan nilai $p > 0,05$ maka model persamaan regresinya tidak signifikan pada level alfa sebesar 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diformulasikan dalam persamaan regresi linear berganda belum tepat. Uji model ini merupakan uji yang harus dipenuhi terlebih dahulu signifikannya sebelum melanjutkan ke uji signifikansi (uji t). Uji F ini bersifat *necessary condition* yaitu kondisi yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji signifikasi variabel Chandrarin (2017).

3.8.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan dalam model regresi, dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R^2 meskipun variabel yang dimasukkan itu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, Adjusted R Square (R^2_{adj}). Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan unsur jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan, maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik atau turun akibat adanya penambahan variabel baru dalam model Chandrarin (2017).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pada mulanya PT. Sumber Graha Sejahtera (SGS) didirikan dengan Akte Pendirian No. 11 tanggal 18 November oleh Notaris Soeleman Ardjosmita. SH. Dengan nama untuk pertama kalinya adalah PT. Palopo Plywood yang kemudian berdasarkan akte perubahan oleh notaris yang sama No. 28 tanggal 11 September 1973 yang dibuat untuk mengubah nama menjadi PT. Panca Usaha Plywood namun pada tanggal 1 Januari 1975 dinyatakan tutup dan kepemilikan saham telah dihibahkan seluruhnya ke PT. Tri Usaha Bhakti dengan PT. Nelly Dwi Putra yang diwakili Bapak Hasan Sunarko. Direktur Utama PT. Panca Usaha Palopo Plywood (Bapak R.S. Dawoed diangkat menjadi *Project Officer* dibantu *staff officer* masing-masing).

Setelah perjanjian eksploitasi ditanda tangani oleh PT. Nelly Dwi Putri segera dipersiapkan segala sesuatunya dan dalam waktu satu bulan, pabrik yang sudah tiga setengah tahun lamanya aset mulai produksi komersial pada tanggal 1 Juni 1978 yang kemudian tanggal 1 Juni diperingati sebagai ulang tahun PT. Panca Usaha Palopo Plywood yaitu tanggal dimulainya produksi komersial. Selanjutnya pada tanggal 06 November 2017 berubah nama menjadi PT. Sumber Graha Sejahtera (SGS) Cabang Luwu.

4.1.1 Visi dan Misi Perusahaan

Adapun visi dan misi PT. Sumber Graha Sejahtera (SGS)

1. Visi

Pemberdayaan pemenang yang menginspirasi masa depan yang berkelanjutan bagi semua

2. Misi

a. Menggunakan Sumber yang Berkelanjutan

Berkomitmen untuk mengambil bahan baku dari pemasok *ecoforest* yang berkelanjutan serta bertekad membangun masa depan yang lebih baik.

b. Pemberdayaan Manusia

Melibatkan, berkolaborasi, dan memberdayakan karyawan sebagai aset utama perusahaan untuk memastikan masa depan yang berkelanjutan bagi semua pihak.

c. Mendorong Nilai Ekonomi

Sebagai pemimpin industri melalui solusi yang inovatif dan berkelanjutan dimana pun kami berada.

4.2 Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah staf yang bekerja pada PT Sumber Graha Sejahtera. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui penyebaran kuesioner pada PT Sumber Graha Sejahtera sebanyak 100 sampel dan diberikan kepada staf PT Sumber Graha Sejahtera yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Jumlah kuesioner yang dikembalikan dan dapat digunakan sebanyak 80

sampel atau tingkat pengembalian data kuesioner sebanyak 80 persen. Adapun rincian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Responden

No.	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Presentase
1	Distribusi Kuesioner	100	100%
2	Kuesioner Kembali	80	80%
3	Kuesioner cacat/tidak kembali	20	20%
4	Kuesioner yang dapat diolah	80	80%

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa sebanyak 48 orang atau 60% responden berjenis kelamin perempuan, dan sisanya sebesar 32 orang atau 40% responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menjelaskan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	32	40.0	40.0	40.0
	Perempuan	48	60.0	60.0	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah pada SPSS22

4.3 Uji Validitas

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara statistic yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan metode *product moment pearson correlation*. Data dinyatakan valid jika nilai r_{hitung} yang merupakan nilai item dari *corrected Item-Total*

Correlation > dari r_{tabel} pada signifikansi 0,05 (5%). Berikut ini disajikan validitas dari masing-masing variabel pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Kesesuaian Kompensasi	X1.1	0.680	0.220	Valid
	X1.2	0.753	0.220	Valid
	X1.3	0.745	0.220	Valid
	X1.4	0.270	0.220	Valid
	X1.5	0.645	0.220	Valid
	X1.6	0.656	0.220	Valid
	X1.7	0.638	0.220	Valid
	X1.8	0.682	0.220	Valid
Asimetri Informasi	X2.1	0.853	0.220	Valid
	X2.2	0.871	0.220	Valid
	X2.3	0.805	0.220	Valid
	X2.4	0.697	0.220	Valid
	X2.5	0.868	0.220	Valid
Moralitas	X3.1	0.552	0.220	Valid
	X3.2	0.582	0.220	Valid
	X3.3	0.609	0.220	Valid
	X3.4	0.793	0.220	Valid
	X3.5	0.584	0.220	Valid
	X3.6	0.770	0.220	Valid
Kecenderungan Fraud	Y.1	0.689	0.220	Valid
	Y.2	0.509	0.220	Valid
	Y.3	0.671	0.220	Valid
	Y.4	0.631	0.220	Valid
	Y.5	0.739	0.220	Valid
	Y.6	0.693	0.220	Valid

Sumber: Data diolah pada SPSS22

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui variabel independen dan dependen beserta item-item pertanyaan yang diuji berdasarkan aplikasi SPSS versi.22 valid. Karena nilai $r_{\text{hitung}} >$ dari r_{tabel} .

4.4 Uji Reliabilitas

Pengujian Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari responden itu stabil dari waktu ke waktu. Nilai ketentuan untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* $> 0,60$.

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Kesesuaian Kompensasi (X1)	0.786	0.60	Reliabel
Asimetri Informasi (X2)	0.877	0.60	Reliabel
Moralitas (X3)	0.730	0.60	Reliabel
Kecenderungan <i>Fraud</i> (Y)	0.814	0.60	Reliabel

Sumber: Data diolah pada SPSS22

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini telah reliabel karena secara keseluruhan variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari 0,60 sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

4.5 Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik pada penelitian ini didasarkan pada jawaban responden yang berjumlah 80 orang yang bertujuan untuk melihat gambaran umum dari data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil perhitungan statistik penelitian untuk tiap variabel dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesesuaian Kompensasi (X1)	80	21	38	30.29	3.809
Asimetri Informasi (X2)	80	15	25	18.68	2.859
Moralitas (X3)	80	20	30	24.01	2.138
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data diolah pada SPSS22

Dari output SPSS versi.22 pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa dari jumlah responden sebanyak 80 responden, disimpulkan Variabel Kesesuaian Kompensasi (X1) memiliki nilai minimum sebesar 21, nilai maksimum sebesar 38, dengan rata-rata sebesar 30,29, dan memiliki standar deviasi sebesar 3.809. Untuk Variabel Asimetri informasi (X2) memiliki nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar 25, dengan rata-rata sebesar 18,68 dan standar deviasi 2,859. Dan untuk Variabel Moralitas (X3) memiliki nilai minimum sebesar 20 dan maksimum 30, dengan rata-rata sebesar 24,01 dengan standar deviasi 2,138. Sedangkan untuk variabel Kecenderungan *Fraud* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 24, dengan rata-rata sebesar 11,65 dan standar deviasi sebesar 3,943.

4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk melihat pengaruh kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan moralitas terhadap kecenderungan *fraud*, maka digunakan analisa regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 22.0 dapat dilihat rangkuman hasil empiris penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	16.342	6.273		2.605	.011
	Kesesuaian Kompensasi	-.066	.109	-.064	-.603	.548
	Asimetri Informasi	.542	.149	.393	3.644	.000
	Moralitas	-.534	.194	-.289	-2.746	.008

a. Dependent Variable: Kecenderungan Fraud

Sumber: Data diolah pada SPSS22

Dari data diatas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan:

Y = Kecenderungan *fraud*

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel kesesuaian kompensasi

β_2 = Koefisien regresi variabel asimetri informasi

β_3 = Koefisien regresi variabel moralitas

X₁ = Kesesuaian kompensasi

X₂ = Asimetri informasi

X₃ = Moralitas

Sehingga dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 16,342 - 0,066 + 0,542 - 0,534$$

Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Konstanta sebesar 16,342 menunjukkan bahwa jika kesesuaian kompensasi (X₁), asimetri informasi (X₂) dan moralitas (X₃) = 0 maka kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera adalah sebesar 16,342.

2. Koefisien regresi $-0,066$ ini menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi (X1) bersifat negatif artinya apabila terjadi peningkatan 1 poin maka akan mengurangi kecenderungan *fraud* Pada PT Sumber Graha Sejahtera sebesar $-0,066$ dengan anggapan asimetri informasi (X2) dan moralitas (X3) tetap.
3. Koefisien regresi asimetri informasi (X2) sebesar $0,542$ menunjukkan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1 poin asimetri informasi akan meningkatkan kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera sebesar $0,542$ dengan anggapan moralitas (X3) dan kesesuaian kompensasi (X1) tetap.
4. Koefisien regresi moralitas (X3) sebesar $-0,534$ menunjukkan bahwa setiap pengurangan (karena tanda negatif) 1 poin moralitas akan mengurangi kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera sebesar $-0,542$ dengan anggapan kesesuaian kompensasi (X1) dan asimetri informasi (X2) tetap.

Dimana pada penelitian ini ternyata variabel kesesuaian kompensasi (X1) yang merupakan variabel yang paling dominan/besar pengaruhnya terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera, selanjutnya dipengaruhi oleh moralitas (X3) dan asimetri informasi (X2), dimana untuk menentukan mana yang paling dominan diurutkan dari yang terkecil dilihat dari nilai koefisien regresi yang dimiliki masing-masing variabel.

Jadi Koefisien regresi yang bertanda positif (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan apabila koefisien regresi bertanda negatif (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependent (Y).

4.7 Pengujian Hipotesis

4.7.1 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dimana pada penelitian ini untuk melihat pengaruh kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan moralitas terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera secara parsial/individual.

Tabel 4.7 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	16.342	6.273		2.605	.011
	Kesesuaian Kompensasi	-.066	.109	-.064	-.603	.548
	Asimetri Informasi	.542	.149	.393	3.644	.000
	Moralitas	-.534	.194	-.289	-2.746	.008

a. Dependent Variable: Kecenderungan Fraud

Sumber: Data diolah pada SPSS22

Berdasarkan Tabel 4.7 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi (X1) terhadap Kecenderungan *Fraud* (Y)

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan SPSS didapatkan $t_{hitung} -0,603 > -1,992$. Hal ini mengindikasikan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kecenderungan *fraud* karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel pelatihan lebih besar dari 0,05 atau $0,548 > 0,05$ dan nilai $t_{tabel} = (\alpha/2; n-k-1) = t(0,05/2; 80-3-1) = (0,025;76) = 1,992$. Berarti nilai t_{hitung}

lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,603 > -1,992$), maka hipotesis 1 ditolak. Sehingga hipotesis 1 yang menyatakan diduga bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera dinyatakan ditolak.

Hipotesis 1 yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*. Berdasarkan hasil pengujian olah data dapat diinterpretasikan bahwa variabel kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* karena dilihat pada taraf signifikan kesesuaian kompensasi tidak memenuhi standar yang telah ditentukan (5%) atau dengan kata lain hipotesis 1 ditolak. Sehingga hipotesis yang berbunyi diduga kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera secara parsial tidak dapat diterima. Hal ini disebabkan karena kompensasi yang diperoleh di PT Sumber Graha Sejahtera merata untuk semua staf. Adanya ketidakadilan yang berkaitan dengan pemberian gaji dan kompensasi lainnya terhadap staf akan menimbulkan tekanan dalam diri staf tersebut untuk melakukan tindakan menyimpang seperti kecurangan (*fraud*). Namun apabila staf mempersepsikan bahwa pemberian gaji pada perusahaan tempat staf bekerja, staf tersebut akan merasa puas dan cenderung tidak melakukan kecurangan. Artinya, semakin adil keadilan distributif maka akan semakin rendah kecenderungan staf untuk melakukan kecurangan.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bahar (2020) yang mengatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh

terhadap kecenderungan *fraud* dan Sifi (2021) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Pengaruh Asimetri Informasi (X2) terhadap Kecenderungan *Fraud* (Y)

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan SPSS didapatkan $t_{hitung} 3,644 > 1,992$. Hal ini mengindikasikan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap kecenderungan *fraud* karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel pelatihan lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{tabel} = (\alpha/2; n-k-1) = t(0,05/2; 80-3-1) = (0,025; 76) = 1,992$. Berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,644 > 1,992$), maka hipotesis 2 diterima. Sehingga hipotesis 2 yang menyatakan diduga asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera dinyatakan diterima.

Hipotesis 2 yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud*. Dengan kata lain, semakin meningkat asimetri informasi maka semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya kecenderungan *fraud*, dan memiliki arti bahwa setiap kecurangan akuntansi akan cenderung meningkat apabila asimetri informasi sering terjadi dalam suatu instansi atau perusahaan. Karena jika asimetri informasi yang diketahui agen (manajemen atau staf) diketahui juga oleh prinsipal (pemegang saham) maka agen akan memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan *fraud* (kecurangan), sehingga semakin tinggi asimetri informasi yang diketahui maka semakin tinggi pula kecurangan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini didukung dan sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan permasalahan terjadi akibat adanya kesenjangan informasi antara principal dengan agen. Asimetri informasi memberikan kesempatan bagi manajemen atau staf untuk melakukan kecurangan, karena informasi yang disediakan oleh pihak penyedia informasi tidak selaras dengan informasi yang dibutuhkan, dan manajemen atau staf memanfaatkan keadaan tersebut untuk kepentingan pribadinya dengan cara melakukan penyajian laporan keuangan yang bias yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jannah (2018) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud* dan Lestari (2017) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud*.

3. Pengaruh Moralitas (X3) terhadap Kecenderungan *Fraud* (Y)

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan SPSS didapatkan $t_{hitung} -2,746 < -1,992$. Hal ini mengindikasikan bahwa moralitas berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap kecenderungan *fraud* karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel pelatihan lebih kecil dari 0,05 atau $0,008 < 0,05$ dan nilai $t_{tabel} = (\alpha/2; n-k-1) = t(0,05/2; 80-3-1) = t(0,025;76) = 1,992$. Berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-2,746 < 1,992$), maka hipotesis 3 diterima. Sehingga hipotesis 3 yang menyatakan diduga moralitas berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera dinyatakan diterima.

Hipotesis 3 yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah bahwa moralitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan moralitas yang dianalisis masih diikuti dengan peningkatan perilaku *fraud*. Ini disebabkan moralitas seseorang yang rendah akan sangat dilematis ketika diperhadapkan pada pemenuhan standar kebutuhan pokok yang belum terpenuhi dari hasil totalitas kerja yang harus diterima oleh staf, perilaku demikian terjadi karena adanya unsur tekanan dari pihak keluarga maupun lingkungan atau keterpaksaan pemenuhan kebutuhan standar layak.

Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang berpandangan bahwa semakin rendah penalaran moral seseorang, semakin mungkin melakukan hal yang tidak benar dan semakin memungkinkan untuk melakukan kecurangan, begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang, maka orang tersebut akan semakin mungkin melakukan hal yang benar dan minimal kemungkinan untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari (2017) menyatakan bahwa moralitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan Indriastuti (2016) menyatakan bahwa moralitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

4.7.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-

varabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.446 ^a	.199	.168	3.597

a. Predictors: (Constant), Moralitas, Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi

Sumber: Data diolah pada SPSS22

Tabel 4.8 menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,199. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan moralitas dalam menjelaskan variabel kecenderungan *fraud* adalah 19,9%, sedangkan sisanya sebesar 80,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan moralitas terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera. Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesesuaian kompensasi tidak mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera. Hal ini disebabkan karena kompensasi yang diperoleh di PT Sumber Graha Sejahtera merata untuk semua staf. Adanya ketidakadilan yang berkaitan dengan pemberian gaji dan kompensasi lainnya terhadap staf akan menimbulkan tekanan dalam diri staf tersebut untuk melakukan tindakan menyimpang seperti kecurangan (*fraud*). Namun apabila staf mempersepsikan bahwa pemberian gaji pada perusahaan tempat staf bekerja, staf tersebut akan merasa puas dan cenderung tidak melakukan kecurangan. Artinya, semakin adil keadilan distributif maka akan semakin rendah kecenderungan staf untuk melakukan kecurangan.
2. Asimetri informasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera. Dengan kata lain, semakin meningkat asimetri informasi maka semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya kecenderungan *fraud*, dan memiliki arti bahwa setiap kecurangan akuntansi akan cenderung meningkat apabila asimetri informasi

sering terjadi dalam suatu instansi atau perusahaan. Karena jika asimetri informasi yang diketahui agen (manajemen atau staf) diketahui juga oleh prinsipal (pemegang saham) maka agen akan memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan *fraud* (kecurangan), sehingga semakin tinggi asimetri informasi yang diketahui maka semakin tinggi pula kecurangan yang dilakukan.

3. Moralitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud* pada PT Sumber Graha Sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan moralitas yang dianalisis masih diikuti dengan peningkatan perilaku *fraud*. Ini disebabkan moralitas seseorang yang rendah akan sangat dilematis ketika diperhadapkan pada pemenuhan standar kebutuhan pokok yang belum terpenuhi dari hasil totalitas kerja yang harus diterima oleh staf, perilaku demikian terjadi karena adanya unsur tekanan dari pihak keluarga maupun lingkungan atau keterpaksaan pemenuhan kebutuhan standar layak.

5.2 Saran

Berdasarkan evaluasi dari keterbatasan yang ada atas hasil penelitian, beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan beberapa hal yakni memperluas obyek penelitian, dan menambahkan variabel lain yang diperkirakan mempengaruhi kecenderungan *fraud* seperti pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, tekanan finansial, dan komitmen organisasi.

2. Diharapkan penelitian selanjutnya menjadikan penelitian ini sebagai salah satu sumber informasi untuk kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan moralitas terhadap kecenderungan Fraud pada PT Sumber Graha Sejahtera Kabupaten Luwu agar diperoleh hasil atau gambaran yang lebih lengkap sehingga penelitian selanjutnya lebih sempurna dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai pengaruh kesesuaian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahriati, D., Basuki, P., & Widiastuty, E. (2015). Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Perilaku Tidak Etis dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal InFestasi*, 11(1), 41–55.
- Alou, S. D., Ilat, V., & Gamaliel, H. (2017). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Konstruksi Di Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 12(1), 139–148.
- Amelia, S. R. C. (2020). Pengaruh Moralitas Individu, Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Asimetri Informasi Terhadap Kecurangan Akuntansi. *JRKA*, 7, 44–56.
- Arles, L. (2014). Predator vs Accidental Fraudster Diamond theory Refleksi Teori Fraud Triangle (Klasik). *Papper Ilmiah*, 1212171015.
- Azmi, N. (2017). Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Kesesuaian Kompensasi dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada BUMN di KotaPadang). *Jurnal Akuntansi Vol.8 No.2 Juni 2018*.
- Bahar, Y. (2019). PengaruhKesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi dan Moralitas terhadap Kecenderungan FraudPada PT Sumber Graha Sejahtera Kabupaten Luwu. *Skripsi (Universitas Muhammadiyah Palopo)*, 1–75.
- Bestari, D. S. (2016). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening. *JOM Fekon*, 1436–1447.
- Budiantari, N. N. A., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal , Profesionalisme Badan Pengawas Dan Moralitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada LPD Se-Kecamatan Mengwi , Kabupaten. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, 1(3).
- Dennyningrat, I. G. A. G., & Suputra, I. D. G. D. (2018). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dan Moralitas Individu pada Kesalahan Akuntansi. *E-JurnalAkuntansi*, 22, 11-70.

- Dewi, G. A. K. R. S. (2016). Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 77–92.
- Guntur. (2019). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Kapasitas Individu dan Asimetri Informasi pada Senjangan Anggaran dengan Budaya Organisasi Sebagai Pemoderasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia PENDAHULUAN Senjangan*. 27, 33–61.
- Handayani, I., Askandar, N. S., & Sudaryanti, D. (2021). E-JRA Vol. 10 No. 03 Agustus 2021 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. *E-JRA*, 10(03), 117–128.
- Indriastuti, D. E., Kabupaten, P., Tengah, L., & Mataram, E. U. (2016). Analisis pengaruh asimetri informasi, pengendalian internal, persepsi kesesuaian kompensasi, moralitas individu, dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecurangan akuntansi. *Jurnal InFestasi*, 12(2), 115–130.
- Irwansyah. (2018). Pengaruh efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen, ketaatan aturan akuntansi, dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi the. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 89–100.
- Jannah, N. H., Diana, N., & Junaidi. (2018). E-JRA Vol. 07 No. 12 Agustus 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. *E-JRA*, 07(12), 9–22.
- Kamal, A., Gustiningsih, D. A., & Habbe, A. H. (2019). *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, volume 92 3rd International Conference on Accounting, Management and Economics 2018 (ICAME 2018). *Atlantis Press*, 92(Icamed 2018), 85–94.
- Korompis, S. N., Saerang, D. P. E., & Morasa, J. (2018). Pengaruh Moralitas Individu , Asimetri Informasi , dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Berdasarkan Persepsi Pada Badan Pengelola Keuangan dan Barang Milik Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 29–36.
- Lestari, N. K. L. (2017). Informasi pada kecurangan akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis universitas udayana (unud), bali , indonesia fakultas ekonomi dan bisnis universitas udayana (unud), bali , indonesia abstrak pendahuluan pemerintahan yang baik (good governance) berupa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21, 389–417.
- Mahawyahrti, P. T., Ayu, I. G., & Budiasih, N. (2016). Perusahaan pada manajemen laba asymmetry information , leverage and firm size on earning

- management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 11, No. 2, Juli 2016, 11(2), 100–110.
- Muna, B. N. (2018). Pengaruh pengendalian internal dan asimetri akuntansi (Penelitian Persepsi Pengelola Keuangan pada Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 6(1), 35–44.
- Mustikasari, D. P. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud Di Sektor Pemerintahan Kabupaten Batang. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 250–258.
- Nitimiani, N. K. (2020). Pengaruh moralitas individu, asimetri informasi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada lpd di kecamatan tegallalang. *H i t a _ A k u n t a n s i d a n K e u a n g a N*, 29–62.
- Prawitasari. (2019). I Made Pande Dwiana Putra 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 298, 1984–2000.
- Putra, I. G. C., Saitri, P. W., & Gunadi, I. G. B. N. (2019). Accounting Fraud Tendency on Village Credit Institution. *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific (IJAFAP)*, 2, 1–9.
- Rahmi, N. A. (2019). Pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 942–958.
- Ridhawati, R., Budiati, P. L., & Aulia, S. (2019). Pengaruh keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap perilaku tidak etis pada pt iqoo vivo kalimantan. *Dinamika ekonomi Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 281–293.
- Setiawan, M. D., Adiputra, I. M. A. P., & Yuniarta, G. A. (2015). Pengaruh sistem pengendalian intern , asimetri informasi , dan keadilan organisasi terhadap kecurangan (fraud) (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Buleleng). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 3(1).
- Silfi, A. (2021). Budaya organisasi sebagai pemoderasi pengaruh antara asimetri informasi , ketaatan aturan akuntansi , dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi empiris pada OPD Kabupaten Indragiri Hulu). *SYNERGY Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 27–37.
- Sulaiman. (2016). Pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan ketaatan aturan terhadap kecurangan akuntansi (Studi Pada Pemerintah Kota

- Lhokseumawe) Sulaiman dan Zulkarnaini. *Jurnal Akuntansi Dan Pembangunan*, 2(November), 102–116.
- Tarigan, L. B. (2016). Pengaruh moralitas individu, asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi pada BUMD Provinsi Riau). *JOM Fekon*.
- Udayani, A. A. K. F. (2017). Pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu pada kecenderungan kecurangan akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 1774–1799.
- Virmayani, P. C., Sulindawati, N. L. G. E., & Atmadja, A. T. (2017). Budaya etis organisasi dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi pada koperasi simpan pinjam se-kecamatan Universitas Pendidikan Ganesha e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 1(3).
- Widjajanti, A. (2019). Pengaruh moralitas aparat dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (studi empiris pemerintah kota surabaya). *Liability*, 01(1), 43–62.
- Yulianto, A. (2020). Pengaruh asimetri informasi, moralitas individu, pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Skripsi (Universitas Muhammadiyah Magelang)*.